تَفْسِيرُ

سُورَةِ الْفَاتِحَةِ

Tafsir

Surah Al-Fatihah

✍ **Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin**

(wafat 1421 H) ***rahimahullah***

Daftar Isi

﴿بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ 4

﴿ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ﴾ 23

﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ 31

﴿مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ﴾ 34

﴿إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ﴾ 39

﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ﴾ 50

﴿صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ﴾ ... 58

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سورة الفاتحة سميت بذلك؛ لأنه افتتح بها القرآن الكريم؛ وقد قيل: إنها أول سورة نزلت كاملة.

Surah ini dinamakan dengan surah Al-Fatihah (Pembukaan) karena Al-Qur'an Al-Karim dimulai dengannya. Ada pula yang berpendapat bahwa surah ini adalah surah pertama yang diturunkan secara sempurna.

هذه السورة قال العلماء: إنها تشتمل على مجمل معاني القرآن في التوحيد، والأحكام، والجزاء، وطرق بني آدم، وغير ذلك؛ ولذلك سميت (أم القرآن)، والمرجع للشيء يسمى (أُمًّا).

Ulama berkata bahwa surah ini mengandung keumuman makna Al-Qur'an dalam perkara tauhid, hukum-hukum, pembalasan, jalan hidup yang ditempuh oleh manusia, dan selain itu. Oleh karenanya, surah Al-Fatihah dinamakan

Ummul-Qur'an (induk Al-Qur'an). Tempat kembali segala sesuatu dinamakan *umm* (induk).

وهذه السورة لها مميزات تتميز بها عن غيرها، منها أنها ركن في الصلوات التي هي أفضل أركان الإسلام بعد الشهادتين، فلا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب، ومنها أنها رقية إذا قرئ بها على المريض شُفي بإذن الله، لأن النبي ﷺ قال للذي قرأ على اللديغ، فبرأ: (وما يدريك أنها رقية).

Surah Al-Fatihah memiliki keistimewaan dari surah yang lain. Di antaranya adalah bahwa surah Al-Fatihah merupakan salah satu rukun dari rukun salat yang merupakan salah satu rukun Islam yang paling mulia setelah syahadat. Tidak sah salat orang yang tidak membaca surah Al-Fatihah. Termasuk keistimewaan surah Al-Fatihah adalah rukiah. Jika dibacakan kepada orang yang sakit, akan diberikan kesembuhan dengan izin Allah taala. Karena Nabi—

shallallahu ‘alaihi wa sallam—bersabda kepada orang yang membacakan surah Al-Fatihah kepada kepala kampung yang tersengat, “Dari mana engkau tahu kalau surah Al-Fatihah bisa menjadi rukiah?” (HR Al-Bukhari nomor 2276 dan Muslim nomor 2201)

وقد ابتدع بعض الناس اليوم في هذه السورة بدعة، فصاروا يختمون بها الدعاء، ويبتدئون بها الخُطب، ويقرؤونها عند بعض المناسبات، وهذا غلط: تجده مثلاً إذا دعا ثم دعا قال لمن حوله: (الفاتحة)؛ يعني: اقرؤوا الفاتحة؛ وبعض الناس يبتدئ بها في خطبه أو في أحواله، وهذا أيضاً غلط؛ لأن العبادات مبناها على التوقيف، والاتّباع.

Sebagian manusia pada hari ini membuat perkara-perkara yang baru terkait dengan surah Al-Fatihah. Mereka berdoa selalu mengakhiri dengan surah Al-Fatihah. Demikian pula ketika mereka hendak khotbah, mereka mulai dengan

Al-Fatihah. Atau mereka membacanya pada sebagian acara yang mereka selenggarakan.

Ini adalah kesalahan. Engkau dapati ketika mereka berdoa, mereka katakan kepada orang yang di sekitarnya, "Bacalah Al-Fatihah!" Sebagian manusia memulai khotbah mereka dengan surah Al-Fatihah atau dalam acara yang mereka selenggarakan. Ini juga bentuk kekeliruan karena ibadah harus didasari oleh kepatuhan kepada rambu syariat dan meneladan Rasulullah.

﴿بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾

قوله تعالى: ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾: الجار والمجرور متعلق بمحذوف، وهذا المحذوف يقدَّر فعلًا متأخرًا مناسبًا، فإذا قلت: (باسم الله) وأنت تريد أن تأكل، تقدر الفعل: (باسم الله آكل).

Firman Allah taala, "*Bismillāhir-raḥmānir-raḥīm*" Huruf *jar* dan *majrur* terkait dengan

lafaz yang disembunyikan. Lafaz yang disembunyikan ini kita asumsikan fiil yang diakhirkan dan disesuaikan dengan aktivitas yang sedang dilakukan. Kalau Anda mengatakan, "*Bismillāh*," ketika Anda ingin makan, maka Anda asumsikan fiil/perbuatan makan: "*Bismillāhi ākulu* (Dengan nama Allah, aku makan)."

قلنا: إنه يجب أن يكون متعلقًا بمحذوف؛ لأن الجار والمجرور معمولان؛ ولابد لكل معمول من عامل، وقدرناه متأخرًا لفائدتين:

الفائدة الأولى: التبرك بتقديم اسم الله عز وجل.

والفائدة الثانية: الحصر؛ لأن تأخير العامل يفيد الحصر، كأنك تقول: لا آكل باسم أحد متبركًا به، ومستعينًا به إلا باسم الله عز وجل.

Kita katakan: Kita wajib untuk mengaitkan dengan sesuatu yang disembunyikan karena *jar*

dan *majrur* adalah *ma'mul* (lafaz yang terkena pengaruh) dan setiap *ma'mul* harus ada *'amil* (faktor yang mempengaruhinya). Kita asumsikan *'amil*-nya berada di belakang karena dua faedah:

1. Dalam rangka mendapatkan keberkahan, yaitu dengan mengedepankan nama Allah.
2. Dalam rangka pembatasan karena mengakhirkan *'amil* memberikan kandungan makna pembatasan, seakan-akan Anda mengatakan, "Aku tidak makan dengan menyebut nama sesuatu pun dalam mengharap keberkahan dan mengharap pertolongan kecuali dengan menyebut nama Allah."

وقدرناه فعلًا؛ لأن الأصل في العمل الأفعال، وهذه يعرفها أهل النحو؛ ولهذا لا تعمل الأسماء إلا بشروط.

وقدرناه مناسبًا؛ لأنه أدلّ على المقصود؛ ولهذا قال الرسول ﷺ: (ومن كان لم يذبح فليذبح باسم الله)، أو قال ﷺ: (على اسم الله)، فخص الفعل.

Kita asumsikan *'amil* adalah fiil karena hukum asal *'amil* adalah fiil dan ini diketahui oleh ahli nahu. Oleh karenanya, isim tidak bisa menjadi *'amil* kecuali dengan syarat-syarat.

Kita asumsikan *'amil* ada di belakang karena lebih sesuai dengan maksud aktivitas yang sedang kita lakukan. Oleh karena itu, Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang belum menyembelih, hendaknya dia menyembelih dengan nama Allah." (HR Al-Bukhari nomor 985 dan Muslim 1960). Atau beliau bersabda, "Atas nama Allah." (HR Al-Bukhari nomor 5500 dan Muslim 1960). Beliau mengkhususkan fiil.

و﴿ٱللَّهِ﴾: اسم الله رب العالمين لا يسمى به غيره؛ وهو أصل الأسماء؛ ولهذا تأتي الأسماء تابعة له.

“Allah” adalah nama Allah Tuhan semesta alam. Selain Allah tidak dinamai dengan nama ini. Allah adalah asal dari nama-nama Allah. Oleh karenanya, nama-nama-Nya yang lain disebutkan mengikuti nama Allah.

و﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ﴾؛ أي: ذو الرحمة الواسعة؛ ولهذا جاء على وزن (فَعْلان) الذي يدل على السعة.

“*Ar-Raḥmān*” artinya yang memiliki rahmat yang luas. Oleh karenanya, kata ini disebut dengan wazan *fa‘lān* yang menunjukkan keluasan.

و﴿ٱلرَّحِيمِ﴾؛ أي: الموصل للرحمة من يشاء من عباده؛ ولهذا جاءت على وزن (فعيل) الدال على وقوع الفعل.

“*Ar-Raḥīm*” artinya yang menyampaikan rahmat kepada hamba-hamba Allah yang Dia kehendaki. Oleh karenanya, kata ini disebut dengan wazan *fa‘īl* yang menunjukkan terjadinya fiil.

فهنا رحمة هي صفته، هذه دل عليها ﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ﴾، ورحمة هي فعله -أي: إيصال الرحمة إلى المرحوم- دلّ عليها ﴿ٱلرَّحِيمِ﴾.

Di ayat ini ada rahmat yang merupakan sifat Allah yang ditunjukkan oleh kata "*ar-raḥmān*" dan ada rahmat yang merupakan perbuatan Allah, yaitu menyampaikan rahmat kepada yang dirahmati, yang ditunjukkan oleh kata "*ar-raḥīm*".

و﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾: اسمان من أسماء الله يدلان على الذات، وعلى صفة الرحمة، وعلى الأثر: أي: الحكم الذي تقتضيه هذه الصفة.

"*Ar-Raḥmān Ar-Raḥīm*" adalah dua nama di antara nama-nama Allah yang menunjukkan zat Allah, sifat rahmat, dan pengaruh sifat, yaitu hukum-hukum yang merupakan konsekuensi dari sifat ini.

والرحمة التي أثبتها الله لنفسه رحمة حقيقية دل عليها السمع، والعقل؛ أما السمع فهو ما جاء في الكتاب، والسنة من إثبات الرحمة لله -وهو كثير جداً؛ وأما العقل: فكل ما حصل من نعمة، أو اندفع من نقمة فهو من آثار رحمة الله.

Rahmat yang Allah tetapkan untuk dirinya adalah rahmat yang hakiki yang ditunjukkan oleh dalil naqli dan akli. Adapun dalil naqli adalah ayat dalam Al-Qur'an dan riwayat dari sunah yang menetapkan rahmat untuk Allah. Ini banyak sekali. Adapun dalil akli adalah nikmat yang terwujud atau hukuman yang terhindar, semua ini termasuk pengaruh dari rahmat Allah.

هذا وقد أنكر قوم وصف الله تعالى بالرحمة الحقيقية، وحرّفوها إلى الإنعام، أو إرادة الإنعام، زعمًا منهم أن العقل يحيل وصف الله بذلك؛ قالوا: (لأن الرحمة

انعطاف، ولين، وخضوع، ورقة؛ وهذا لا يليق بالله عز وجل)، والرد عليهم من وجهين:

Ada suatu kelompok yang mengingkari penyifatan Allah taala dengan rahmat yang hakiki. Mereka menyelewengkan maknanya kepada pemberian nikmat atau kehendak untuk memberi nikmat dengan sangkaan mereka bahwa akal tidak mungkin menyifati Allah dengan hal itu. Mereka berkata: Alasannya karena rahmat merupakan kecenderungan, kelembutan, dan ketundukan. Hal-hal ini tidak pantas bagi Allah—*'azza wa jalla*—.

Sanggahan terhadap mereka dari dua sisi:

الوجه الأول: منع أن يكون في الرحمة خضوع، وانكسار، ورقة؛ لأننا نجد من الملوك الأقوياء رحمة دون أن يكون منهم خضوع، ورقة، وانكسار.

Sisi pertama: kasih sayang tidak mesti disertai adanya ketundukan, rasa iba, dan kelembutan,

karena kita dapati raja-raja yang kuat memiliki rahmat tanpa disertai ketundukan, kelembutan, dan rasa iba.

الوجه الثاني: أنه لو كان هذا من لوازم الرحمة ومقتضياتها فإنما هي رحمة المخلوق، أما رحمة الخالق سبحانه وتعالى فهي تليق بعظمته، وجلاله، وسلطانه، ولا تقتضي نقصًا بوجه من الوجوه.

Sisi kedua: seandainya ini memang konsekuensi sifat kasih sayang, maka ini adalah kasih sayang makhluk. Adapun kasih sayang Khalik—*subhanahu wa ta'ala*—adalah kasih sayang yang sesuai dengan keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, dan kekuasaan-Nya, serta tidak berkonsekuensi terhadap sifat kekurangan dari segala sisi.

ثم نقول: إن العقل يدل على ثبوت الرحمة الحقيقية لله عز وجل: فإن ما نشاهده في المخلوقات من الرحمة بيّنها يدل على رحمة الله عز وجل، ولأن الرحمة كمال،

والله أحق بالكمال؛ ثم إن ما نشاهده من الرحمة التي يختص الله بها -كإنزال المطر، وإزالة الجدب، وما أشبه ذلك- يدل على رحمة الله.

Kemudian kita katakan: sesungguhnya akal menetapkan kasih sayang yang hakiki bagi Allah—*'azza wa jalla*—, karena kita saksikan pada makhluk-makhluk ada kasih sayang sesama mereka yang menunjukkan kasih sayang Allah—*'azza wa jalla*—. Juga karena kasih sayang adalah kesempurnaan dan Allah adalah yang paling berhak menyandang kesempurnaan. Kemudian kita menyaksikan ada sebagian kasih sayang yang khusus dimiliki oleh Allah seperti turunnya hujan, diangkatnya paceklik, dan lain sebagainya yang menunjukkan kasih sayang Allah.

والعجب أن منكري وصف الله بالرحمة الحقيقية بحجة أن العقل لا يدل عليها، أو أنه يحيلها، قد أثبتوا لله إرادة حقيقية بحجة عقلية أخفى من الحجة العقلية

على رحمة الله، حيث قالوا: إن تخصيص بعض المخلوقات بما تتميز به يدل عقلًا على الإرادة، ولا شك أن هذا صحيح، ولكنه بالنسبة لدلالة آثار الرحمة عليها أخفى بكثير، لأنه لا يتفطن له إلا أهل النباهة، وأما آثار الرحمة فيعرفه حتى العوام، فإنك لو سألت عاميًّا صباح ليلة المطر: (بِمَ مطرنا؟) لقال: (بفضل الله، ورحمته).

Anehnya, orang-orang yang mengingkari penyifatan Allah dengan kasih sayang yang hakiki dengan alasan bahwa akal tidak bisa menetapkan hal itu atau bahwa hal itu mustahil. Mereka menetapkan sifat kehendak yang hakiki bagi Allah dengan argumen dari sisi akal yang lebih tersembunyi/rumit daripada argumen yang menunjukkan kasih sayang Allah dari sisi akal. Yaitu mereka mengatakan: adanya keistimewaan pada sebagian makhluk Allah, secara akal hal itu menetapkan kehendak.

Tidak disangsikan lagi, hal itu betul. Namun kalau dibandingkan dengan bukti adanya kasih sayang Allah, hal itu jauh lebih rumit, karena hanya orang-orang cerdas yang memahaminya. Adapun bukti kasih sayang Allah dapat mudah diketahui sampaipun oleh orang-orang awam. Kalau anda bertanya kepada orang awam di esok hari yang malamnya hujan, "Dengan sebab apa kita diberi hujan?" Dia akan menjawab, "Dengan sebab karunia dan kasih sayang Allah."

مسألة: هل البسملة آية من الفاتحة، أو لا؟

Permasalahan: Apakah basmalah merupakan ayat bagian dari surah Al-Fatihah atau bukan?

في هذا خلاف بين العلماء، فمنهم من يقول: إنها آية من الفاتحة، ويقرأ بها جهراً في الصلاة الجهرية، ويرى أنها لا تصح إلا بقراءة البسملة؛ لأنها من الفاتحة. ومنهم من يقول: إنها ليست من الفاتحة؛

ولكنها آية مستقلة من كتاب الله، وهذا القول هو الحق، ودليل هذا: النص، وسياق السورة.

Ada perbedaan pendapat di antara ulama dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa basmalah termasuk ayat surah Al-Fatihah dan mereka menjaharkannya dalam salat jahriah. Mereka berpendapat bahwa salat tidak sah kecuali dengan membaca basmalah karena basmalah termasuk dari surah Al-Fatihah.

Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa basmalah tidak termasuk surah Al-Fatihah, akan tetapi basmalah adalah ayat yang tersendiri dari Al-Qur'an. Ini adalah pendapat yang benar. Dalilnya adalah nas dan konteks surah.

أما النص: فقد جاء في حديث أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي ﷺ قال: (قال الله تعالى: قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين: فإذا قال: ﴿ٱلۡحَمۡدُ

لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ قال الله تعالى: حمدني عبدي. وإذا قال: ﴿ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾، قال الله تعالى: أثنى علي عبدي. فإذا قال: ﴿مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ﴾، قال الله تعالى: مجَّدني عبدي. فإذا قال: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾، قال الله تعالى: هذا بيني وبين عبدي نصفين. وإذا قال: ﴿ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ﴾، قال الله تعالى: هذا لعبدي؛ ولعبدي ما سأل)، وهذا كالنص على أن البسملة ليست من الفاتحة.

Adapun dalil nas adalah riwayat hadis Abu Hurairah—*radhiyallahu 'anhu*—: Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—bersabda:

> Allah taala berkata, "Aku membagi salat antara aku dengan hamba-Ku dua paruh. Untuk hamba-Ku apa yang dia minta."
>
> Apabila si hamba berkata, "*Al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn* (Segala pujian untuk Allah

Tuhan alam semesta)," Allah taala berkata, "Hamba-Ku memuji-Ku."

Jika si hamba mengucapkan, "*Ar-raḥmānir-rahīm* (Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang)," Allah taala berkata, "Hamba-Ku menyanjung-Ku."

Apabila si hamba mengucapkan, "*Māliki yaumid-dīn* (Yang menguasai hari pembalasan)," Allah taala berkata, "Hamba-Ku memuliakan-Ku."

Apabila si hamba mengatakan, "*Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* (Kami beribadah hanya kepada-Mu dan kami meminta pertolongan hanya kepada-Mu)," Allah taala berkata, "Inilah dua paruh antara Aku dengan hamba-Ku."

Apabila si hamba mengatakan, "*Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm...* (Tunjukilah kami jalan yang lurus...)," Allah taala berkata, "Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta." (HR Muslim nomor 395)

Hadis ini seperti nas yang menunjukkan bahwa basmalah tidak termasuk surah Al-Fatihah.

وفي الصحيح عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: (صليت خلف النبي ﷺ، وأبي بكر، وعمر، وعثمان؛ فكانوا يستفتحون بـ: ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾، لا يذكرون ﴿بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ في أول قراءة، ولا في آخرها). والمراد لا يجهرون؛ والتمييز بينها وبين الفاتحة في الجهر وعدمه يدل على أنها ليست منها.

Di dalam kitab *Shahih*, dari Anas bin Malik—*radhiyallahu 'anhu*—. Beliau mengatakan:

Aku pernah salat di belakang Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—, Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsman. Mereka memulai qiraah dengan "*al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn*". Mereka tidak menyebutkan "*bismillāhir-raḥmānir-raḥīm*" di

awal qiraah, tidak pula di akhirnya. (HR Al-Bukhari nomor 743 dan Muslim nomor 399)

Yang dimaksud adalah mereka tidak menjaharkan basmalah.

Pembedaan antara cara baca basmalah dengan surah Al-Fatihah dalam hal jahar dan tidaknya menunjukkan bahwa basmalah tidak termasuk surah Al-Fatihah.

أما من جهة السياق من حيث المعنى: فالفاتحة سبع آيات بالاتفاق، وإذا أردت أن توزع سبع الايات على موضوع السورة وجدت أن نصفها هو قوله تعالى: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾، وهي الآية التي قال الله فيها: (قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين)؛ لأن ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾: واحدة، ﴿ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾: الثانية، ﴿مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ﴾: الثالثة، وكلها حق لله عز وجل، ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾:

الرابعة -يعني: الوسط- وهي قسمان: قسم منها حق لله، وقسم حق للعبد، ﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ﴾ للعبد، ﴿صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ﴾ للعبد، ﴿غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ﴾ للعبد.

Adapun kalau ditinjau dari susunan lafaz dari sisi makna, surah Al-Fatihah ada tujuh ayat secara aklamasi. Kalau Anda ingin membagi tujuh ayat ini pada isi surah, Anda akan dapati bahwa pertengahannya adalah firman Allah taala,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Dan itu adalah ayat yang Allah firmankan dalam hadis qudsi, "Aku membagi surah Al-Fatihah antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua paruh." Karena "*al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn*" adalah ayat pertama. "*Ar-Raḥmānir-raḥīm*" adalah ayat kedua. "*Māliki yaumid-dīn*" adalah ayat ketiga. Semua itu adalah hak Allah—*'azza wa jalla*—.

Lalu "*iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*" adalah ayat keempat, yakni pertengahan surah. Dan surah ini dibagi dua. Satu bagian adalah hak Allah dan satu bagian lagi adalah hak hamba. "*Ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm*" untuk hamba. "*Ṣirāṭal-lażīna an'amta 'alaihim*" untuk hamba. "*Gairil-magḍūbi 'alaihim walaḍ-ḍāllīn*" untuk hamba.

فتكون ثلاث آيات لله عز وجل، وهي الثلاث الأولى، وثلاث آيات للعبد، وهي الثلاث الأخيرة، وواحدة بين العبد وربه وهي الرابعة الوسطى.

Maka jadilah tiga ayat untuk Allah—*'azza wa jalla*—yaitu tiga ayat pertama dan tiga ayat untuk hamba yaitu tiga ayat terakhir. Dan satu ayat, setengah untuk hamba dan setengah untuk Tuhannya yaitu ayat keempat yang di tengah.

ثم من جهة السياق من حيث اللفظ، فإذا قلنا: إن البسملة آية من الفاتحة لزم أن تكون الآية السابعة

طويلة على قدر آيتين؛ ومن المعلوم أن تقارب الايات في الطول والقصر هو الأصل.

Kemudian ditinjau dari susunan lafaz, kalau kita berpendapat basmalah merupakan ayat pertama dari surah Al-Fatihah, akan berkonsekuensi ayat ketujuh menjadi panjang seukuran dua ayat. Padahal diketahui bahwa kaedah asalnya panjang pendek ayat dalam satu surah hampir sama.

فالصواب الذي لا شك فيه أن البسملة ليست من الفاتحة، كما أن البسملة ليست من بقية السور.

Maka yang benar, tidak diragukan lagi, bahwa basmalah bukan bagian surah Al-Fatihah sebagaimana basmalah bukan bagian dari surah-surah yang lain.

﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾

“Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam.”

قوله تعالى: ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾: ﴿ٱلْحَمْدُ﴾ وصف المحمود بالكمال مع المحبة، والتعظيم؛ الكمال الذاتي، والوصفي، والفعلي؛ فهو كامل في ذاته، وصفاته، وأفعاله؛ ولابد من قيد وهو (المحبة، والتعظيم)؛ قال أهل العلم: (لأن مجرد وصفه بالكمال بدون محبة، ولا تعظيم: لا يسمى حمدًا؛ وإنما يسمى مدحًا)؛ ولهذا يقع من إنسان لا يحب الممدوح؛ لكنه يريد أن ينال منه شيئًا؛ تجد بعض الشعراء يقف أمام الأمراء، ثم يأتي لهم بأوصاف عظيمة لا محبة فيهم؛ ولكن محبة في المال الذي يعطونه، أو خوفًا منهم؛ ولكن حمدنا لربنا عز وجل حمد محبة، وتعظيم؛ فلذلك صار لابد من القيد في الحمد أنه

وصف المحمود بالكمال مع المحبة والتعظيم؛ و(أل) في ﴿ٱلۡحَمۡدُ﴾ للاستغراق، أي: استغراق جميع المحامد.

Firman Allah taala, "*Al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn*": *al-ḥamd* adalah memberikan sifat yang sempurna kepada yang dipuji disertai dengan adanya kecintaan dan pengagungan. Sempurna zatnya, sifatnya, dan perbuatannya. Jadi Allah Maha sempurna pada zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Pujian kepada Allah harus dibatasi dengan adanya kecintaan dan pengagungan.

Ulama berkata: Karena semata-mata pemberian sifat kesempurnaan tanpa kecintaan dan pengagungan tidak dinamakan *ḥamd*, namun dinamakan *madḥ*.

Oleh karenanya, terjadi pada sebagian manusia, dia memuji sesuatu yang dipuji tetapi karena dia ingin mendapatkan sesuatu. Engkau dapati sebagian penyair berdiri di hadapan pemimpin kemudian dia memberikan sifat-sifat yang agung tanpa ada kecintaan kepada mereka. Tetapi hal

itu dalam rangka dia senang terhadap harta yang akan mereka berikan kepadanya atau karena takut dari mereka.

Tetapi pujian kita kepada Tuhan kita—*'azza wa jalla*—adalah pujian yang penuh kecintaan dan pengagungan. Oleh karenanya, batasan harus diberikan dalam memuji (*al-ḥamd*) yaitu harus menyematkan sifat yang sempurna kepada yang dipuji disertai kecintaan dan pengagungan.

Huruf alif lam dalam kata *al-ḥamd* adalah untuk *istighraq* artinya mencakupi seluruh pujian.

وقوله تعالى: ﴿لِلَّهِ﴾ اللام للاختصاص، والاستحقاق؛ و (الله) اسم ربنا عز وجل؛ لا يسمى به غيره؛ ومعناه: المألوه، أي: المعبود حبًّا، وتعظيمًا.

Firman Allah taala, "*lillāhi*", huruf lam di sini bermakna pengkhususan dan kepemilikan. Lafaz Allah adalah nama Tuhan kita—*'azza wa jalla*—. Tidak ada selain Dia yang diberi nama ini. Maknanya adalah *al-ma'luh* (yang disembah)

artinya yang diibadahi diiringi dengan kecintaan dan pengagungan.

وقوله تعالى: ﴿رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾، (الرب): هو من اجتمع فيه ثلاثة أوصاف: الخلق، والملك، والتدبير؛ فهو الخالق، المالك لكل شيء، المدبر لجميع الأمور؛ و ﴿ٱلْعَٰلَمِينَ﴾: قال العلماء: كل ما سوى الله فهو من العالَم؛ وصفوا بذلك؛ لأنهم علم على خالقهم سبحانه وتعالى؛ ففي كل شيء من المخلوقات آية تدل على الخالق: على قدرته، وحكمته، ورحمته، وعزته، وغير ذلك من معاني ربوبيته.

Firman Allah taala, "*rabbil-'ālamīn*". *Ar-Rabb* adalah Zat yang terkumpul padanya tiga sifat: menciptakan, menguasai, dan mengatur. Maka Dia Allah yang Maha menciptakan, menguasai segala sesuatu, dan mengatur segala urusan.

‘Ālamīn: Ulama berkata bahwa semua selain Allah adalah *‘ālam*. Mereka disifati dengan *‘ālam* karena mereka adalah *‘alam* (tanda) akan pencipta mereka—subhanahu wa taala.

Pada semua makhluk ada ayat/tanda yang menunjukkan akan sang pencipta. Yaitu kekuasaan-Nya, kebijaksanaan-Nya, kasih sayang-Nya, keperkasaan-Nya, dan makna-makna yang lain dari rububiah-Nya.

الفوائد:

Faedah-faedah:

١ ـ من فوائد الآية: إثبات الحمد الكامل لله عز وجل، وذلك من (أل) في قوله تعالى: ﴿ٱلْحَمْدُ﴾؛ لأنها دالة على الاستغراق.

1. Di antara faedah ayat ini adalah penetapan pujian yang sempurna hanya milik Allah—*‘azza wa jalla*—. Faedah itu diambil dari huruf alif lam dalam firman Allah taala “*al-ḥamd*” karena

menunjukkan makna *istighraq* (mencakup keseluruhan).

٢ ـ ومنها: أن الله تعالى مستحق مختص بالحمد الكامل من جميع الوجوه؛ ولهذا كان النبي ﷺ إذا أصابه ما يسره قال: (الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات)؛ وإذا أصابه خلاف ذلك قال: (الحمد لله على كل حال).

2. Di antara faedah ayat ini: Allah taala adalah zat yang berhak dan memiliki pujian yang sempurna dari segala sisi. Karenanya, apabila Nabi—*shallallahu 'alaihi wa sallam*—mendapatkan sesuatu yang menggembirakan, beliau berkata, "*Al-ḥamdu lillāhil-lażī bini'matihi tatimmuṣ-ṣāliḥāt* (Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya amalan-amalan saleh dapat sempurna)." Apabila beliau mengalami hal sebaliknya, beliau berkata, "*Al-ḥamdu lillāh 'alā kulli ḥāl* (Segala puji bagi Allah pada setiap keadaan)." (HR Ibnu Majah nomor 3803)

٣ ـ ومنها: تقديم وصف الله بالألوهية على وصفه بالربوبية، وهذا إما لأن (الله) هو الاسم العلَم الخاص به، والذي تتبعه جميع الأسماء، وإما لأن الذين جاءتهم الرسل ينكرون الألوهية فقط.

3. Di antara faedah ayat ini adalah didahulukannya sifat Allah yang berkaitan dengan uluhiah dari sifat-Nya yang berkaitan dengan rububiah. Ini bisa karena nama Allah adalah nama yang khusus untuk-Nya dan nama yang diikuti oleh semua nama lainnya. Atau bisa karena orang-orang yang didatangi oleh para rasul mengingkari perihal uluhiah Allah saja.

٤ ـ ومنها: عموم ربوبية الله تعالى لجميع العالم؛ لقوله تعالى: ﴿ٱلْعَٰلَمِينَ﴾.

4. Di antara faedah ayat ini adalah rububiah Allah taala meliputi seluruh alam berdasarkan firman Allah taala, "*al-'ālamīn*".

﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾

“Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

قوله تعالى: ﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾: ﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ﴾ صفة للفظ الجلالة؛ و ﴿ٱلرَّحِيمِ﴾ صفة أخرى؛ و﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ﴾ هو ذو الرحمة الواسعة؛ و﴿ٱلرَّحِيمِ﴾ هو ذو الرحمة الواصلة؛ ف﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ﴾ وصفه؛ و﴿ٱلرَّحِيمِ﴾ فعله؛ ولو أنه جيء بـ (الرحمن) وحده، أو بـ(الرحيم) وحده لشمل الوصف والفعل؛ لكن إذا اقترنا فُسر ﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ﴾ بالوصف؛ و ﴿ٱلرَّحِيمِ﴾ بالفعل.

Firman Allah taala, “*Ar-Raḥmānir-raḥīm*." Ar-Rahman adalah satu sifat untuk lafaz keagungan Allah dan Ar-Rahim adalah sifat lainnya. Ar-Rahman adalah pemilik rahmat yang luas. Ar-Rahim adalah pemilik rahmat yang tersampaikan. Jadi Ar-Rahman adalah sifat-

Nya, sedangkan Ar-Rahim adalah perbuatan-Nya. Kalau kata Ar-Rahman atau Ar-Rahim disebutkan secara tersendiri, tentulah mencakup sifat sekaligus perbuatan. Namun ketika keduanya disandingkan, Ar-Rahman ditafsirkan dengan sifat, sedangkan Ar-Rahim dengan perbuatan.

الفوائد:

Faedah-faedah:

١ ـ من فوائد الآية: إثبات هذين الاسمين الكريمين ﴿ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾ لله عز وجل؛ وإثبات ما تضمناه من الرحمة التي هي الوصف، ومن الرحمة التي هي الفعل.

1. Di antara faedah ayat ini adalah penetapan dua nama yang mulia Ar-Rahman Ar-Rahim untuk Allah—*'azza wa jalla*—dan penetapan kandungan kedua nama tersebut berupa rahmat

yang merupakan sifat dan rahmat yang merupakan perbuatan.

٢ ـ ومنها: أن ربوبية الله عز وجل مبنية على الرحمة الواسعة للخلق الواصلة؛ لأنه تعالى لما قال: ﴿رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ كأن سائلًا يسأل: (ما نوع هذه الربوبية؟ هل هي ربوبية أخذ وانتقام؟ أو ربوبية رحمة وإنعام؟) قال سبحانه وتعالى: ﴿ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ﴾.

2. Di antara faedah ayat ini adalah bahwa rububiah Allah (perbuatan Allah berupa penciptaan, pengaturan, dsb) didasari oleh rahmat yang luas yang tersampaikan kepada seluruh makhluk karena ketika Allah berfirman, "*rabbil-'ālamīn*", seakan-akan ada yang bertanya, "Apa jenis rububiah (perbuatan Allah) dalam ayat ini? Apakah perbuatan yang berupa penyiksaan dan hukuman? Atau perbuatan yang berupa rahmat dan pemberian nikmat?"

Allah—*subhanahu wa ta'ala*—berfirman, "*Ar-Raḥmānir-raḥīm*."

﴿مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ﴾

"Penguasa hari pembalasan."

قوله تعالى: ﴿مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ﴾ صفة لـ﴿لِلَّهِ﴾؛ و﴿يَوۡمِ ٱلدِّينِ﴾ هو يوم القيامة؛ و﴿ٱلدِّينِ﴾ هنا بمعنى الجزاء؛ يعني أنه سبحانه وتعالى مالك لذلك اليوم الذي يجازى فيه الخلائق؛ فلا مالك غيره في ذلك اليوم؛ و (الدين) تارة يراد به الجزاء، كما في هذه الآية؛ وتارة يراد به العمل، كما في قوله تعالى: ﴿لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ﴾ [الكافرون: ٦]، ويقال: (كما تدين تُدان)؛ أي: كما تعمل تُجازى.

Firman Allah taala, "*Māliki yaumid-dīn*" adalah sifat untuk Allah. "*Yaumid-dīn*" adalah hari kiamat. "*Ad-Dīn*" di sini bermakna pembalasan. Artinya adalah Allah—*subhanahu wa ta'ala*—penguasa hari yang di waktu itu para makhluk

akan diberi balasan. Tidak ada penguasa selain Dia di hari itu.

Ad-Din kadang bisa bermakna pembalasan sebagaimana dalam ayat ini. Terkadang bermakna amalan sebagaimana dalam firman Allah taala, "Bagi kalian amalan kalian dan bagiku amalanku." (QS Al-Kafirun: 6).

Ada pula yang berkata, "*Kamā tadīnu tudānu*", artinya seperti apa amalanmu, seperti itu engkau akan dibalas.

وفي قوله تعالى: ﴿مَٰلِكِ﴾ قراءة سبعية: (مَلِك)، و(الملك) أخص من (المالك).

Dalam firman Allah taala, "*Mālik*", ada cara qiraah sab'ah lain, yaitu "*malik* (raja)". Dan *al-malik* lebih khusus daripada *al-mālik*.

وفي الجمع بين القراءتين فائدة عظيمة؛ وهو أن ملكه جل وعلا ملك حقيقي؛ لأن من الخلق من يكون ملكًا، ولكن ليس بمالك: يسمى ملكًا اسمًا وليس له

من التدبير شيء؛ ومن الناس من يكون مالكًا، ولا يكون ملكًا: كعامة الناس؛ ولكن الرب عز وجل مالك ملك.

Dengan mengumpulkan antara dua bacaan ini terdapat faedah yang sangat agung. Yaitu bahwa kekuasaan Allah—*jalla wa 'ala*—adalah kekuasaan yang hakiki, karena sebagian makhluk ada yang bergelar raja, tetapi dia tidak memiliki kekuasaan. Dia dinamakan raja tetapi tidak memiliki sedikit pun pengaturan. Di antara manusia ada yang menjadi pemilik namun dia bukan raja, seperti keumuman manusia. Namun Allah—*'azza wa jalla*—adalah yang Maha memiliki sekaligus menguasai.

الفوائد:

Faedah-faedah:

١ ـ من فوائد الآية: إثبات ملك الله عز وجل، وملكوته يوم الدين؛ لأن في ذلك اليوم تتلاشى جميع الملكيات، والملوك.

1. Di antara faedah ayat ini: penetapan kekuasaan Allah—*'azza wa jalla*—dan kerajaan-Nya pada hari kiamat, karena pada hari itu semua kekuasaan dan kepemilikan akan hilang.

فإن قال قائل: أليس مالك يوم الدين والدنيا؟

فالجواب: بلى؛ لكن ظهور ملكوته، وملكه، وسلطانه إنما يكون في ذلك اليوم؛ لأن الله تعالى ينادي: ﴿لِّمَنِ ٱلۡمُلۡكُ ٱلۡيَوۡمَ﴾ فلا يجيب أحد؛ فيقول تعالى: ﴿لِلَّهِ ٱلۡوَٰحِدِ ٱلۡقَهَّارِ﴾ [غافر: ١٦]؛ في الدنيا يظهر ملوك؛ بل يظهر ملوك يعتقد شعوبهم أنه لا مالك إلا هم؛ فالشيوعيون مثلًا لا يرون أن هناك

ربًّا للسموات والأرض، يرون أن الحياة: أرحام تدفع، وأرض تبلع، وأن ربهم هو رئيسهم.

Jika ada yang bertanya, "Bukankah Allah menguasai pada hari kebangkitan, begitu pula di dunia?"

Maka jawabannya adalah benar, namun akan tampak hakekat dan kesempurnaan kekuasaan, kepemilikan, dan kerajaan-Nya pada hari pembalasan itu. Karena Allah taala akan menyeru, "Milik siapa kekuasaan pada hari ini?" Tidak ada satupun makhluk yang menjawab. Lalu Allah taala berkata, "Hanya milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (QS Ghafir: 16).

Di dunia ini, raja-raja muncul. Bahkan raja-raja muncul yang diyakini oleh rakyatnya bahwa tidak ada raja kecuali mereka. Contohnya, orang-orang komunis meyakini tidak ada yang menguasai dan mengatur langit dan bumi. Mereka berpandangan bahwa kehidupan adalah keluar dari rahim dan ditelan oleh bumi,

sedangkan tuhan mereka adalah pemimpin mereka.

٢ ـ ومن فوائد الآية: إثبات البعث، والجزاء؛ لقوله تعالى: ﴿مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ﴾.

2. Di antara faedah ayat ini adalah penetapan adanya kebangkitan dan pembalasan, berdasarkan firman Allah taala, "Penguasa hari pembalasan."

٣ ـ ومنها: حث الإنسان على أن يعمل لذلك اليوم الذي يُدان فيه العاملون.

3. Di antara faedah ayat ini adalah motivasi agar manusia beramal untuk hari itu, yaitu saat orang-orang yang beramal akan diberi pembalasan.

﴿إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ﴾

"Hanya Engkau yang kami ibadahi dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."

قوله تعالى: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ﴾، ﴿إِيَّاكَ﴾: مفعول به مقدم، وعامله: ﴿نَعْبُدُ﴾، وقُدِّم على عامله لإفادة الحصر، فمعناه: لا نعبد إلا إياك، وكان منفصلًا؛ لتعذر الوصل حينئذ، و﴿نَعْبُدُ﴾، أي: نتذلل لك أكمل ذلّ، ولهذا تجد المؤمنين يضعون أشرف ما في أجسامهم في موطىء الْأقدام ذلًّا لله عز وجل: يسجد على التراب، تمتلىء جبهته من التراب - كل هذا ذلًا لله، ولو أن إنساناً قال: (أنا أعطيك الدنيا كلها واسجد لي) ما وافق المؤمن أبدًا، لأن هذا الذل لله عز وجل وحده.

Firman Allah taala, "*Iyyāka na'budu* (Hanya Engkau yang kami ibadahi)." "*Iyyāka*" adalah maf'ul bih yang dikedepankan. 'Amilnya adalah "*na'budu*". Maf'ul bih didahulukan dari 'amilnya untuk memberi faedah makna pembatasan. Jadi maknanya adalah kami tidak beribadah kecuali

kepada-Mu. Maf'ul bih ini terpisah karena tidak mungkin tersambung dalam kasus ini.

"*Na'budu* (kami beribadah)" artinya kami merendahkan diri kepada-Mu dengan serendah-rendahnya. Oleh karena itu, engkau dapati orang-orang mukmin meletakkan anggota tubuhnya yang paling mulia pada tempat yang diinjak oleh kaki dalam rangka merendahkan diri kepada Allah—*'azza wa jalla*—. Yakni dia bersujud di atas tanah. Dia penuhi dahinya dengan debu. Semua itu dalam rangka merendahkan diri kepada Allah.

Andai ada orang yang berkata, "Aku akan memberikan seluruh dunia kepadamu dengan syarat engkau sujud kepadaku," niscaya seorang mukmin tidak akan menyetujuinya selama-lamanya karena perendahan diri ini hanya boleh untuk Allah—*'azza wa jalla*.

و (العبادة) تتضمن فعل كل ما أمر الله به، وترك كل ما نهى الله عنه؛ لأن من لم يكن كذلك فليس

بعابد: لو لم يفعل المأمور به لم يكن عابدًا حقًّا، ولو لم يترك المنهي عنه لم يكن عابدًا حقًّا، العبد: هو الذي يوافق المعبود في مراده الشرعي؛ ف(العبادة) تستلزم أن يقوم الإنسان بكل ما أُمر به، وأن يترك كل ما نُهي عنه، ولا يمكن أن يكون قيامه هذا بغير معونة الله، ولهذا قال تعالى: ﴿وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾، أي: لا نستعين إلا إياك على العبادة وغيرها، و(الاستعانة) طلب العون، والله سبحانه وتعالى يجمع بين العبادة والاستعانة، أو التوكل في مواطن عدة في القرآن الكريم، لأنه لا قيام بالعبادة على الوجه الأكمل إلا بمعونة الله، والتفويض إليه، والتوكل عليه.

Ibadah mencakup melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan Allah karena siapa saja yang tidak demikian keadaannya, maka dia bukanlah 'abid (orang

yang menyembah/beribadah). Kalau dia tidak mengerjakan hal yang diperintahkan, dia pada hakikatnya belum menjadi 'abid. Begitu pula kalau dia tidak meninggalkan hal yang dilarang, dia pada hakikatnya belum menjadi 'abid. Seorang hamba adalah yang mematuhi kehendak syariat sesembahannya.

Jadi ibadah mengharuskan seorang insan untuk melaksanakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Hal ini tidak mungkin terlaksana tanpa pertolongan Allah. Oleh karena itu, Allah taala berfirman, "Hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan." Artinya kami tidak meminta pertolongan untuk ibadah atau yang lain kecuali kepada-Mu. Istianah artinya permintaan tolong.

Allah—*subhanahu wa ta'ala*—mengumpulkan ibadah dan istianah atau tawakal dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur'an Al-Karim karena pelaksanaan ibadah secara sempurna tidak bisa terwujud kecuali dengan pertolongan Allah, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan tawakal kepada-Nya.

الفوائد:

Faedah-faedah:

١ - من فوائد الآية: إخلاص العبادة لله، لقوله تعالى: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ﴾، ووجه الإخلاص: تقديم المعمول.

1. Di antara faedah ayat ini adalah agar kita mengikhlaskan ibadah untuk Allah, berdasarkan firman Allah taala, "Hanya kepada-Mu kami beribadah." Kandungan makna ikhlas ini diambil dari didahulukannya ma'mul.

٢ - ومنها: إخلاص الاستعانة بالله عز وجل، لقوله تعالى: ﴿وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ حيث قدم المفعول.

2. Di antara faedah ayat ini adalah agar kita mengikhlaskan istianah kepada Allah—*'azza wa jalla*—, berdasarkan firman Allah taala, "Dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan," karena didahulukannya maf'ul.

فإن قال قائل: كيف يقال: إخلاص الاستعانة بالله، وقد جاء في قوله تعالى: ﴿وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰ﴾ [المائدة: ٢]، إثبات المعونة من غير الله عز وجل، وقال النبي ﷺ: (تُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ، فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ).

فالجواب: أن الاستعانة نوعان: استعانة تفويض؛ بمعنى أنك تعتمد على الله عز وجل، وتتبرأ من حولك وقوتك؛ وهذا خاص بالله عز وجل؛ واستعانة بمعنى المشاركة فيما تريد أن تقوم به: فهذه جائزة إذا كان المستعان به حيًّا قادرًا على الإعانة؛ لأنه ليس عبادة؛ ولهذا قال الله تعالى: ﴿وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰ﴾ [المائدة: ٢].

Jika ada yang bertanya: Bagaimana dikatakan bahwa kita harus memurnikan permintaan

tolong kepada Allah padahal disebutkan dalam firman Allah taala,

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ

“Tolong-menolonglah kalian di atas kebajikan dan ketakwaan.” (QS Al-Maidah: 2), adanya pertolongan dari selain Allah—*‘azza wa jalla*.

Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—bersabda,

وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ

“Engkau menolong seseorang pada binatang tunggangannya, lalu engkau menaikkan orang itu ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya merupakan sedekah.” (HR Al-Bukhari nomor 2891 dan Muslim nomor 1009).

Jawabannya adalah bahwa istianah (permintaan tolong) ada dua jenis.

Jenis pertama adalah istianah *tafwidh* (meminta pertolongan dengan menampakkan sikap kehinaan, kerendahan, dan kepasrahan diri). Maknanya engkau bersandar kepada Allah—*'azza wa jalla*—dan engkau melepaskan ketergantungan dari upaya dan kekuatanmu. Istianah ini khusus untuk Allah—*'azza wa jalla*.

Jenis kedua adalah istianah dengan makna kerjasama untuk melaksanakan keinginanmu. Hal ini boleh apabila pihak yang diminta tolong dalam keadaan hidup dan mampu menolong, karena ini bukan ibadah. Oleh karena inilah, Allah taala berfirman,

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ

"Tolong-menolonglah di atas kebajikan dan ketakwaan." (QS Al-Maidah: 2).

فإن قال قائل: وهل الاستعانة بالمخلوق جائزة في جميع الأحوال؟

فالجواب: لا، الاستعانة بالمخلوق إنما تجوز حيث كان المستعان به قادرًا عليها، وأما إذا لم يكن قادرًا فإنه لا يجوز أن تستعين به: كما لو استعان بصاحب قبر فهذا حرام، بل شرك أكبر، لأن صاحب القبر لا يغني عن نفسه شيئًا، فكيف يعينه! وكما لو استعان بغائب في أمر لا يقدر عليه، مثل أن يعتقد أن الولّي الذي في شرق الدنيا يعينه على مهمته في بلده: فهذا أيضًا شرك أكبر، لأنه لا يقدر أن يعينه وهو هناك.

Jika ada yang bertanya, "Apakah meminta pertolongan kepada makhluk dibolehkan dalam segala keadaan?"

Jawab:

Tidak. Meminta tolong kepada makhluk hanya boleh apabila pihak yang diminta tolong memiliki kemampuan untuk itu. Adapun apabila tidak mampu, maka tidak boleh engkau meminta

tolong kepadanya. Seperti kalau ada yang meminta tolong kepada mayat di dalam kubur, maka ini haram, bahkan syirik akbar karena mayat di dalam kubur tidak dapat memberi sedikit saja manfaat pada dirinya, lalu bagaimana dia bisa menolong.

Begitu pula kalau ada yang meminta tolong kepada orang yang tidak hadir di situ pada suatu perkara yang tidak dimampuinya, semisal dia berkeyakinan bahwa wali yang berada di belahan timur dunia bisa menolongnya menyelesaikan pekerjaan di daerahnya. Ini juga merupakan syirik akbar karena wali itu tidak mampu menolongnya dalam keadaan dia jauh di sana.

فإن قال قائل: هل يجوز أن يستعين المخلوق فيما تجوز استعانته به؟

فالجواب: الأولى أن لا يستعين بأحد إلا عند الحاجة، أو إذا علم أن صاحبه يُسر بذلك، فيستعين

به من أجل إدخال السرور عليه؛ وينبغي لمن طلبت منه الإعانة على غير الإثم والعدوان أن يستجيب لذلك.

Jika ada yang bertanya, "Apakah boleh meminta tolong kepada makhluk dalam urusan yang diperbolehkan?"

Jawab:

Yang lebih utama adalah dia tidak meminta tolong seorang pun kecuali apabila dibutuhkan atau ketika dia tahu bahwa temannya senang membantunya, maka dia boleh meminta tolong kepada temannya agar membuatnya senang. Di sisi lain, sepantasnya bagi orang yang dimintai tolong bukan dalam perkara dosa dan permusuhan untuk memberikan pertolongan.

﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

قوله تعالى: ﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ﴾: ﴿ٱلصِّرَٰطَ﴾ فيه قراءتان: بالسين: (السراط)، وبالصاد الخالصة: ﴿ٱلصِّرَٰطَ﴾، والمراد بـ﴿ٱلصِّرَٰطَ﴾ الطريق، والمراد بـ(الهداية) هداية الإرشاد، وهداية التوفيق، فأنت بقولك: ﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ﴾ تسأل الله تعالى علمًا نافعًا، وعملًا صالحًا، و﴿ٱلۡمُسۡتَقِيمَ﴾، أي: الذي لا اعوجاج فيه.

Firman Allah taala,

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ

"*Aṣ-Ṣirāṭ*" ada dua macam qiraah. Bisa dengan huruf sin "*as-sirāṭ*" dan bisa dengan huruf sad "*aṣ-ṣirāṭ*". Yang dimaukan dengan "*aṣ-ṣirāṭ*" adalah jalan. Yang dimaukan dengan hidayah dalam ayat ini adalah hidayah *al-irsyad* (bimbingan) dan hidayah *at-taufiq* (pertolongan Allah untuk mengikuti dan mengamalkan kebaikan). Jadi dengan engkau mengucapkan

"*ihdinaṣ-ṣirāṭal-mustaqīm*" berarti engkau meminta ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh kepada Allah taala. Kata "*al-mustaqīm*" berarti tidak ada kebengkokan di jalan itu.

الفوائد:

Faedah-faedah:

١ ـ من فوائد الآية: لجوء الإنسان إلى الله عز وجل بعد استعانته به على العبادة أن يهديه الصراط المستقيم؛ لأنه لابد في العبادة من إخلاص؛ يدل عليه قوله تعالى: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ﴾؛ ومن استعانة يتقوى بها على العبادة؛ يدل عليه قوله تعالى: ﴿وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾؛ ومن اتباع للشريعة؛ يدل عليه قوله تعالى: ﴿ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ﴾؛ لأن ﴿ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ﴾ هو الشريعة التي جاء بها الرسول ﷺ.

1. Di antara faedah ayat ini adalah setelah seseorang meminta tolong kepada Allah untuk melakukan ibadah, dia kembali bersandar kepada-Nya agar menunjukkan kepada jalan yang lurus. Karena ibadah harus disertai keikhlasan. Ini ditunjukkan oleh firman Allah taala,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

"Hanya kepada-Mu Kami beribadah."

Ibadah juga harus disertai pertolongan yang akan menguatkan untuk melaksanakan ibadah. Ini ditunjukkan oleh firman Allah taala,

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Dan hanya kepada-Mu Kami meminta pertolongan."

Selain itu, ibadah juga harus mengikuti syariat. Ini ditunjukkan oleh firman Allah taala,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”

Karena “jalan yang lurus” adalah syariat yang dibawa oleh Rasulullah—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—.

٢ ـ ومن فوائد الآية: بلاغة القرآن، حيث حذف حرف الجر من ﴿ٱهۡدِنَا﴾، والفائدة من ذلك: لأجل أن تتضمن طلب الهداية: التي هي هداية العلم، وهداية التوفيق؛ لأن الهداية تنقسم إلى قسمين: هداية علم وإرشاد، وهداية توفيق وعمل؛ فالأولى ليس فيها إلا مجرد الدلالة؛ والله عز وجل قد هدى بهذا المعنى جميع الناس، كما في قوله تعالى: ﴿شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ﴾ [البقرة: ١٨٥]؛ والثانية فيها التوفيق للهدى، واتباع الشريعة، كما في قوله تعالى: ﴿ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ﴾ [البقرة: ٢]؛ وهذه قد يحرمها بعض الناس،

كما قال تعالى: ﴿وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّواْ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ﴾ [فصلت: ١٧] ﴿فَهَدَيْنَٰهُمْ﴾، أي: بيّنا لهم الحق، ودَلَلْناهم عليه، ولكنهم لم يوفقوا.

2. Di antara faedah ayat ini adalah keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, yaitu dihilangkannya huruf *jarr* dari kata "*ihdinā*". Faedahnya adalah untuk mencakup semua permintaan hidayah, yaitu hidayah ilmu dan hidayah taufik. Karena hidayah terbagi menjadi dua bagian: hidayah *'ilm wa irsyad* (ilmu dan bimbingan) dan hidayah *taufiq wa 'amal* (taufik dan amal). Jenis hidayah pertama bermakna semata-mata menunjukkan. Allah—*'azza wa jalla*—telah memberi petunjuk—dengan makna ini—kepada seluruh manusia, sebagaimana dalam firman Allah taala,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ

"Bulan Ramadan yang di bulan inilah Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia." (QS Al-Baqarah: 185).

Jenis hidayah kedua adalah taufik untuk mengikuti petunjuk dan mengikuti syariat sebagaimana firman Allah taala,

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ

"Itu adalah Al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (QS Al-Baqarah: 2).

Hidayah jenis ini terhalang dari sebagian manusia, sebagaimana firman Allah taala,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيۡنَٰهُمۡ فَٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡعَمَىٰ عَلَى ٱلۡهُدَىٰ

"Adapun kaum Tsamud, Kami telah menunjuki mereka namun mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk." (QS Fussilat: 17).

"*Fahadaināhum*" artinya Kami telah menerangkan kebenaran kepada mereka dan Kami telah tunjukkan kepada mereka, akan tetapi mereka tidak mendapatkan taufik untuk mengikutinya.

٣ ـ ومن فوائد الآية: أن الصراط ينقسم إلى قسمين: مستقيم، ومعوج؛ فما كان موافقًا للحق فهو مستقيم، كما قال الله تعالى: ﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ﴾ [الأنعام: ١٥٣]؛ وما كان مخالفًا فهو معوج.

3. Di antara faedah ayat ini adalah bahwa *aṣ-ṣirāṭ* (jalan) terbagi menjadi dua macam: jalan yang lurus dan jalan yang bengkok. Jalan yang mencocoki kebenaran itulah jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah taala,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ

"Dan bahwa ini adalah jalan-Ku yang lurus. Ikutilah jalan ini!" (QS Al-An'am: 153).

Adapun jalan yang menyelisihi kebenaran, itulah jalan yang bengkok.

﴿صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِم غَيرِ ٱلمَغضُوبِ عَلَيهِم وَلَا ٱلضَّآلِّينَ﴾

"Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat. Bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai, bukan pula jalan orang-orang yang sesat."

قوله تعالى: ﴿صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِم﴾ عطف بيان لقوله تعالى: ﴿ٱلصِّرَٰطَ ٱلمُستَقِيمَ﴾؛ والذين أنعم الله عليهم هم المذكورون في قوله تعالى: ﴿وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنعَمَ ٱللَّهُ عَلَيهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا﴾ [النساء: ٦٩].

Firman Allah taala, "yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat" berkedudukan sebagai *'athf bayan* (penjelas) terhadap firman Allah taala, "jalan yang lurus."

Orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah taala, “Barang siapa yang menaati Allah dan Rasul, mereka akan bersama dengan orang yang telah Allah beri kenikmatan dari kalangan para nabi, *shiddiqin* (orang-orang yang membenarkan agama yang dibawa oleh Rasul secara sempurna), syuhada, dan orang-orang yang saleh. Mereka itulah sebaik-baik teman.” (QS An-Nisa’: 69).

قوله تعالى: ﴿غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ﴾ هم اليهود، وكل من علم بالحق ولم يعمل به.

Firman Allah taala, “Bukan jalan orang-orang yang dimurkai”: mereka adalah orang-orang Yahudi dan setiap orang yang mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya.

قوله تعالى: ﴿وَلَا ٱلضَّآلِّينَ﴾ هم النصارى قبل بعثة النبي ﷺ، وكل من عمل بغير الحق جاهلًا به.

Firman Allah taala, “Dan bukan jalan orang-orang yang sesat”: mereka adalah orang-orang Nasrani sebelum diutusnya Nabi Muhammad—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—dan semua orang yang beramal di atas dasar kejahilan.

وفي قوله تعالى: ﴿عَلَيۡهِمۡ﴾ قراءتان سبعيتان: إحداهما ضم الهاء، والثانية كسرها.

Dalam firman Allah taala, “*‘alaihim*” ada dua cara baca qiraah sab’ah:

1. Huruf ha diberi harakat damah
2. Huruf ha diberi harakat kasrah

واعلم أن القراءة التي ليست في المصحف الذي بين أيدي الناس لا تنبغي القراءة بها عند العامة لوجوه ثلاثة:

Ketahuilah, bahwasanya membaca qiraah yang tidak terdapat dalam mushaf yang ada di tengah-tengah manusia pada umumnya,

semestinya tidak dilakukan di hadapan awam karena tiga alasan:

الوجه الأول: أن العامة إذا رأوا هذا القرآن العظيم الذي قد ملأ قلوبهم تعظيمه واحترامه، إذا رأوه مرة كذا، ومرة كذا، تنزل منزلته عندهم؛ لأنهم عوام لا يُفرقون.

Alasan pertama: Sesungguhnya masyarakat umum yang hati mereka telah dipenuhi dengan rasa pengagungan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an, ketika melihat Al-Qur'an satu kali dibaca begini, di waktu lain dibaca begitu, akan menurunkan kedudukan Al-Qur'an di mata mereka karena mereka masih awam yang tidak mengetahui perbedaan ini.

الوجه الثاني: أن القارئ يتهم بأنه لا يعرف؛ لأنه قرأ عند العامة بما لا يعرفونه؛ فيبقى هذا القارئ حديث العوام في مجالسهم.

Alasan kedua: Bisa jadi si qari dituduh sebagai orang yang tidak mengerti karena dia membaca di hadapan keumuman kaum muslimin dengan bacaan yang tidak mereka kenali. Akibatnya si qari jadi bahan perbincangan orang-orang awam di majelis mereka.

الوجه الثالث: أنه إذا أحسن العامي الظن بهذا القارئ، وأن عنده علمًا بما قرأ، فذهب يقلده، فربما يخطئ، ثم يقرأ القرآن لا على قراءة المصحف، ولا على قراءة التالي الذي قرأها، وهذه مفسدة.

Alasan ketiga: kalau orang awam berbaik sangka terhadap qari bahwasanya si qari mengetahui ilmu qiraah, lalu dia ikut-ikutan. Bisa jadi dia keliru (dalam meniru) lalu dia membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah qiraah mushaf, tidak pula sesuai dengan kaidah si qari. Ini adalah mafsadah.

ولهذا قال عليٌّ: (حدثوا الناس بما يعرفون، أتحبون أن يكذب الله ورسوله)، وقال ابن مسعود رضي الله عنه: (إنك لا تحدث قومًا حديثًا لا تبلغه عقولهم إلا كان لبعضهم فتنة)، وعمر بن الخطاب رضي الله عنه لما سمع هشام بن حكيم يقرأ آية لم يسمعها عمر على الوجه الذي قرأها هشام خاصمه إلى النبي ﷺ، فقال النبي ﷺ لهشام: (اقرأ)، فلما قرأ قال النبي ﷺ: (هكذا أنزلت)، ثم قال النبي ﷺ لعمر: (اقرأ)، فلما قرأ قال النبي ﷺ: (هكذا أُنزلت)؛ لأن القرآن أنزل على سبعة أحرف، فكان الناس يقرؤون بها حتى جمعها عثمان رضي الله عنه على حرف واحد حين تنازع الناس في هذه الأحرف، فخاف رضي الله عنه أن يشتد الخلاف، فجمعها في حرف واحد -وهو

حرف قريش-، لأن النبي ﷺ الذي نزل عليه القرآن بُعث منهم، ونُسيت الأحرف الأخرى، فإذا كان عمر رضي الله عنه فعل ما فعل بصحابي، فما بالك بعامي يسمعك تقرأ غير قراءة المصحف المعروف عنده!

Karena inilah, ‘Ali berkata, “Bicaralah kepada orang-orang dengan pembicaraan yang mereka mengerti! Apakah kalian suka kalau Allah dan Rasul-Nya didustakan?!” (HR Al-Bukhari nomor 127).

Ibnu Mas’ud—*radhiyallahu ‘anhu*—berkata, “Sungguh, tidaklah engkau berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak bisa dijangkau oleh akal mereka kecuali akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka.” (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Mukadimah, bab larangan menceritakan semua yang didengar).

Ketika ‘Umar bin Al-Khaththab—*radhiyallahu ‘anhu*—mendengar Hisyam bin Hakim membaca ayat dengan cara baca yang belum didengar oleh ‘Umar, ‘Umar mengadukan Hisyam kepada Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—.

Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—berkata kepada Hisyam, “Bacalah!”

Selesai Hisyam membaca, Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—berkata, “Beginilah ayat itu diturunkan.”

Kemudian Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—berkata kepada ‘Umar, “Bacalah!”

Selesai ‘Umar membaca, Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—berkata, “Demikianlah ayat itu diturunkan.” (HR Al-Bukhari nomor 2419 dan Muslim nomor 818).

Hal ini dikarenakan Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh dialek.

Dahulu, manusia membaca dengan tujuh dialek itu sampai ‘Utsman—*radhiyallahu ‘anhu*—mengumpulkannya dalam satu dialek ketika

manusia berselisih dalam dialek-dialek ini. ‘Utsman—*radhiyallahu ‘anhu*—khawatir perselisihan akan semakin meruncing, lalu beliau mengumpulkannya dalam satu dialek, yaitu dialek Quraisy (HR Al-Bukhari nomor 4987) karena Nabi—*shallallahu ‘alaihi wa sallam*—yang Al-Qur'an diturunkan kepadanya, diutus dari kabilah Quraisy. Dialek-dialek yang lain dihilangkan.

Apabila ‘Umar—*radhiyallahu ‘anhu*—saja melakukan apa yang beliau lakukan terhadap seorang sahabat Nabi, lalu bagaimana keadaan orang awam yang mendengarmu membaca dengan qiraah yang berbeda dengan mushaf yang sudah dikenalnya.

والحمد لله، مادام العلماء متفقين على أنه لا يجب أن يقرأ الإنسان بكل قراءة، وأنه لو اقتصر على واحدة من القراءات فلا بأس؛ فدع الفتنة، وأسبابها.

Alhamdulillah. Para ulama senantiasa bersepakat tidak ada kewajiban atas seseorang

untuk membaca dengan semua qiraah dan andai dia mencukupkan dengan satu qiraah saja tidak mengapa. Maka, tinggalkanlah fitnah dan sebab-sebabnya!

الفوائد:

Faedah-faedah:

١ - من فوائد الايتين: ذكر التفصيل بعد الإجمال؛ لقوله تعالى: ﴿ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ﴾: وهذا مجمل؛ ﴿صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ﴾: وهذا مفصل؛ لأن الإجمال، ثم التفصيل فيه فائدة: فإن النفس إذا جاء المجمل تترقب، وتتشوف للتفصيل والبيان، فإذا جاء التفصيل ورد على نفس مستعدة لقبوله متشوفة إليه؛ ثم فيه فائدة ثانية هنا: وهي بيان أن الذين أنعم الله عليهم على الصراط المستقيم.

Di antara faedah dua ayat tersebut: penyebutan sesuatu yang rinci setelah yang global. Yaitu firman Allah taala,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.” Ini umum.

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

“Yaitu jalan orang-orang yang Engkau telah beri nikmat kepada mereka”, ini adalah yang rinci.

Penyebutan sesuatu yang umum kemudian yang rinci mengandung faedah. Karena jiwa ketika disebutkan perkara yang umum, akan muncul keingintahuannya dan menunggu-nunggu perincian dan penjelasan. Lalu ketika perincian disebutkan, maka hati sudah siap menerimanya dan menyambutnya.

Kemudian ada faedah kedua yaitu penjelasan bahwa orang-orang yang Allah beri kenikmatan kepada mereka itulah yang berada di atas jalan yang lurus.

٢ - ومنها: إسناد النعمة إلى الله تعالى وحده في هداية الذين أنعم عليهم؛ لأنها فضل محض من الله.

2. Di antara faedahnya: penyandaran kenikmatan hidayah kepada orang-orang yang telah Allah beri nikmat hanya kepada Allah taala karena hidayah itu murni karunia dari Allah.

٣ - ومنها: انقسام الناس إلى ثلاثة أقسام؛ قسم أنعم الله عليهم؛ وقسم مغضوب عليهم؛ وقسم ضالون؛ وقد سبق بيان هذه الأقسام.

3. Manusia terbagi menjadi tiga golongan. Pertama adalah manusia yang Allah beri nikmat kepada mereka. Kedua adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah. Ketiga adalah orang-orang yang sesat. Penjelasan ketiga golongan ini telah berlalu.

وأسباب الخروج عن الصراط المستقيم: إما الجهل؛ أو العناد؛ والذين سبب خروجهم العناد هم

المغضوب عليهم، وعلى رأسهم اليهود؛ والآخرون الذين سبب خروجهم الجهل كل من لا يعلم الحق، وعلى رأسهم النصارى؛ وهذا بالنسبة لحالهم قبل البعثة -أعني النصارى- أما بعد البعثة فقد علموا الحق، وخالفوه؛ فصاروا هم واليهود سواءً، كلهم مغضوب عليهم.

Sebab-sebab keluar dari jalan yang lurus:

1. Kebodohan
2. Penentangan

Orang-orang yang keluar dari jalan yang lurus dengan sebab penentangan adalah orang-orang yang dimurkai. Yang menjadi pelopor kelompok ini adalah orang-orang Yahudi.

Golongan lain yang keluar dari jalan yang lurus dengan sebab kebodohan adalah setiap orang yang tidak mengetahui kebenaran. Pelopornya adalah orang-orang Nasrani. Ini dilihat dari

keadaan mereka sebelum diutusnya Rasulullah. Adapun setelah Rasulullah diutus, maka mereka telah mengetahui kebenaran namun mereka menyelisihinya. Sehingga jadilah mereka sama dengan orang-orang Yahudi. Mereka semua dimurkai oleh Allah.

٤ - ومن فوائد الايتين: بلاغة القرآن، حيث جاء التعبير عن المغضوب عليهم باسم المفعول الدال على أن الغضب عليهم حاصل من الله تعالى، ومن أوليائه.

4. Di antara faedahnya adalah adanya keindahan bahasa Al-Qur'an yang mana pengungkapan *al-maghdhub 'alaihim* menggunakan isim maf'ul. Ini menunjukkan kemurkaan yang menimpa mereka datang dari Allah taala dan wali-wali Allah.

٥ - ومنها: أنه يقدم الأشد، فالأشد؛ لأنه تعالى قدم المغضوب عليهم على الضالين؛ لأنهم أشد مخالفة للحق

من الضالين، فإن المخالف عن علم يصعب رجوعه بخلاف المخالف عن جهل.

5. Di antara faedahnya: Allah menyebutkan sesuatu yang paling jelek kerusakannya baru berikutnya. Yaitu ketika Allah taala mendahulukan penyebutan orang-orang yang dimurkai baru kemudian orang-orang yang sesat. Penyelisihan orang-orang yang dimurkai terhadap kebenaran lebih parah daripada orang-orang yang sesat karena orang yang menyelisihi dalam keadaan dia berilmu lebih sulit rujuknya. Lain halnya dengan orang yang menyelisihi karena kebodohannya.

وعلى كل حال هذه السورة عظيمة، ولا يمكن لا لي ولا لغيري أن يحيط بمعانيها العظيمة؛ لكن هذا قطرة من بحر؛ ومن أراد التوسع في ذلك فعليه بكتاب (مدارج السالكين) لابن القيم رحمه الله.

Kesimpulannya, surah Al-Fatihah ini adalah surah yang sangat agung kedudukannya. Tidak mungkin bagi saya dan orang lain untuk merangkum seluruh makna-makna yang agung yang terkandung dalam surah Al-Fatihah. Namun ini hanyalah setetes dari samudra. Barang siapa ingin mendapatkan penjelasan yang lebih luas silakan merujuk kepada kitab *Madarij As-Salikin* karya Ibnu Al-Qayyim—*rahimahullah*.